

ANALISIS INFLASI JULI 2020

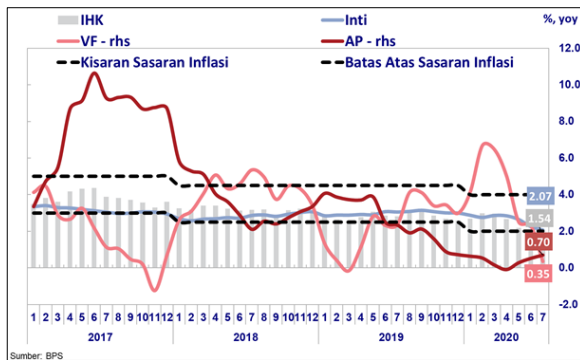
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



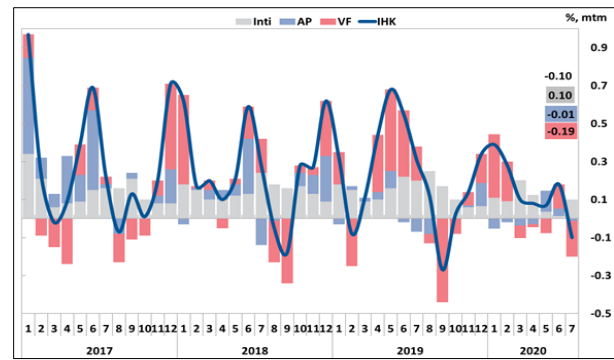
Indeks Harga Konsumen Juli 2020 Deflasi

INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) Juli 2020 mengalami deflasi. Secara bulanan, IHK Juli 2020 mengalami deflasi sebesar 0,10% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi 0,18% (mtm). Perkembangan ini dipengaruhi oleh inflasi kelompok inti yang tetap rendah, serta kelompok *Volatile Food (VF)* dan *Administered Prices (AP)* yang mengalami deflasi (**Tabel 1**). Sejalan dengan itu, inflasi IHK Juli 2020 secara tahunan juga melanjutkan tren perlambatan sejak awal tahun, yakni sebesar 1,54% (yoy), lebih rendah dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,96% (yoy). Inflasi yang kembali melambat tersebut terutama didorong oleh kelompok inti dan VF, di tengah inflasi kelompok AP yang meningkat (**Grafik 1**).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

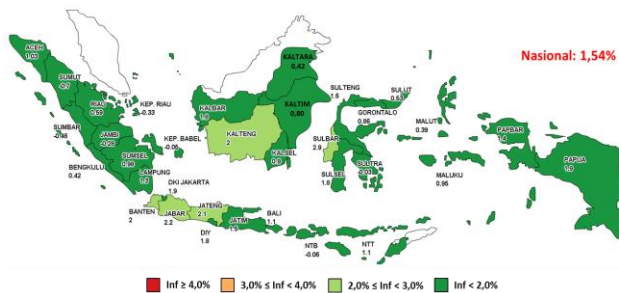
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Juli 2020

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi Juli	Realisasi Juni	Realisasi Juli	Realisasi Juni
IHK	-0.10	0.18	1.54	1.96
Inti	0.16	0.16	2.07	2.07
VF	-1.19	-0.19	0.35	0.35
AP	-0.07	0.18	0.70	0.70

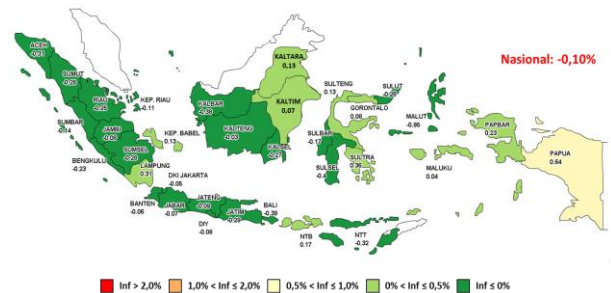
Secara tahunan, inflasi IHK pada Juli 2020 di seluruh daerah tetap rendah. Inflasi tahunan yang rendah tercermin dari capaian pada Jawa (1,96%, yoy), Sulampua (1,33% yoy), Kalimantan (1,12% yoy), Balinusra (0,78% yoy), dan Sumatera (0,15%) yang semuanya mencatatkan inflasi tahunan yang lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Wilayah Sumatera dengan level inflasi tahunan yang paling rendah dipengaruhi oleh penurunan tekanan inflasi di seluruh provinsi. Hal ini ditandai oleh beberapa daerah yang secara tahunan mencatatkan deflasi, seperti Sumatera Utara (-0,70%), Sumatera Barat (-0,46%), Kep. Riau (-0,33%), Jambi (-0,28%), dan Kep. Bangka Belitung (-0,05) (**Gambar 1**).

Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Juli 2020, yang bersamaan dengan HBKN Idul Adha, di berbagai daerah tetap rendah. IHK secara nasional tercatat deflasi -0,10% (mtm), berbalik arah dari bulan lalu yang mencatat inflasi 0,18% (mtm), akibat deflasi yang secara merata dialami di seluruh

wilayah. Deflasi terdalam terjadi di Balinusra (-0,24% mtm), diikuti Sumatera (-0,14%, mtm), Kalimantan (-0,10%, mtm) dan Sulampua (-0,10%, mtm). Di Sulampua, provinsi Maluku dan Sulawesi Selatan tercatat sebagai dua provinsi yang mencatat deflasi terdalam yakni masing masing sebesar -0,95% (mtm) dan -0,40% (mtm), meski di sisi lain juga terdapat provinsi dengan inflasi tertinggi yakni Papua (0,64%, mtm) (Gambar 2). Lebih lanjut, wilayah Jawa juga mengalami deflasi -0,09% (mtm) sejalan dengan deflasi yang terjadi di seluruh provinsinya. Deflasi di berbagai wilayah pada Juli 2020 dipengaruhi terutama oleh penurunan harga komoditas pangan, seperti bawang merah, daging ayam ras, dan bawang putih. Selain itu, penurunan tarif angkutan udara juga turut memberi kontribusi pada terjadinya deflasi di berbagai daerah.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

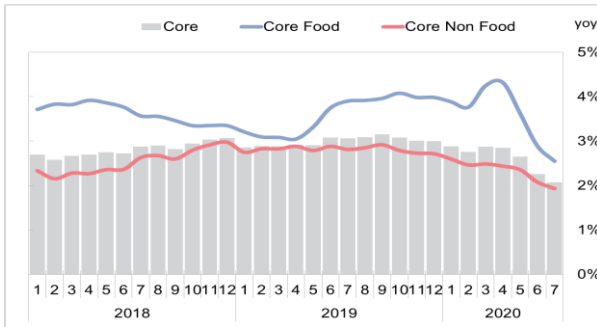


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

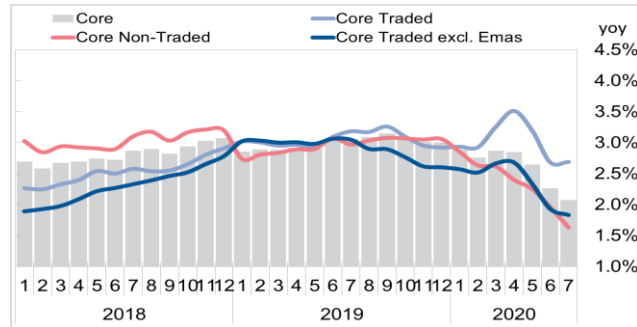
Inflasi tahun 2020 diperkirakan tetap rendah dan terkendali dalam sasarnya sebesar 3±1%. Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, terutama untuk kelompok *volatile food*, dari kemungkinan adanya gangguan produksi dan distribusi. Di samping itu, Bank Indonesia dan Pemerintah juga terus berupaya untuk mendorong peningkatan daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional.

INFLASI INTI

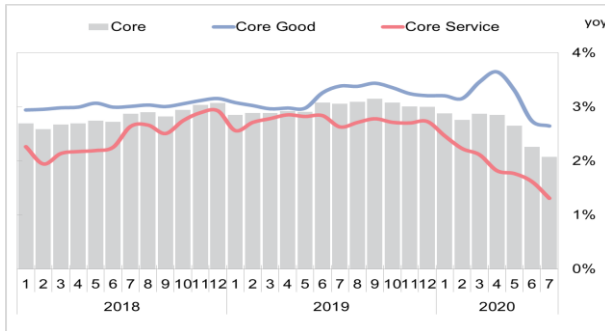
Inflasi inti tercatat tetap rendah pada Juli 2020. Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 2,07% (yoy) pada Juli 2020, melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 2,26% (yoy). Inflasi inti yang terjaga rendah tidak terlepas dari pengaruh perlambatan permintaan domestik akibat pandemi COVID-19, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, harga komoditas global di luar emas yang rendah, dan stabilitas nilai tukar yang terjaga. Perlambatan inflasi inti tersebut terjadi baik pada kelompok inti *food* maupun *non-food* (Gambar 3). Inflasi inti kelompok *food* melambat dari sebesar 2,89% (yoy) menjadi 2,55% (yoy) pada Juli 2020. Perlambatan inflasi inti *food* terjadi baik pada kelompok *traded* maupun *non-traded*, sejalan dengan perlambatan aktivitas ekonomi global dan domestik sebagai dampak pandemi COVID-19 (Gambar 4). Sejalan dengan kelompok inti *food*, inflasi inti kelompok *non-food* juga melambat dari sebesar 2,08% (yoy) menjadi 1,93% (yoy). Perlambatan kelompok inti *non-food* terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok *non-traded* seiring berlanjutnya perlambatan permintaan domestik. Sementara itu, inflasi inti *non-food traded* meningkat dari 2,67% (yoy) menjadi 2,76% (yoy) pada bulan ini. Dari kelompok barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi di kedua kelompok tersebut. (Gambar 5).



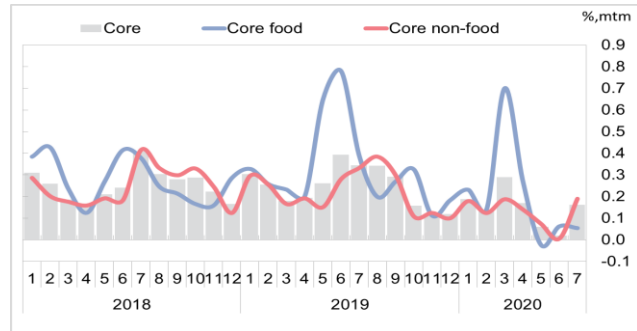
Grafik 3. Inflasi Inti *Food* dan *Non-Food* (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti *Barang* dan *Jasa* (yoy)



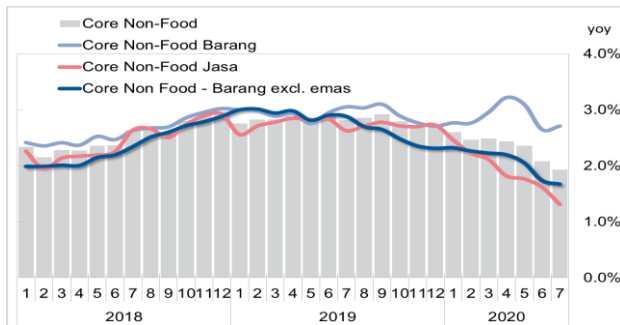
Grafik 6. Inflasi Inti *Food* dan *Non-Food* (mtm)

Meski melambat secara tahunan, namun secara bulanan inflasi inti meningkat. Inflasi inti tercatat sebesar 0,16% (mtm) pada Juli 2020, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 0,02% (mtm). Peningkatan inflasi inti tersebut didorong terutama oleh kenaikan inflasi kelompok inti *non-food* ditengah perlambatan inflasi kelompok inti *food* (Grafik 6). Perkembangan ini terutama dipengaruhi oleh kenaikan tajam inflasi emas perhiasan sejalan dengan perkembangan emas global di tengah masih tingginya ketidakpastian global (Tabel 2).

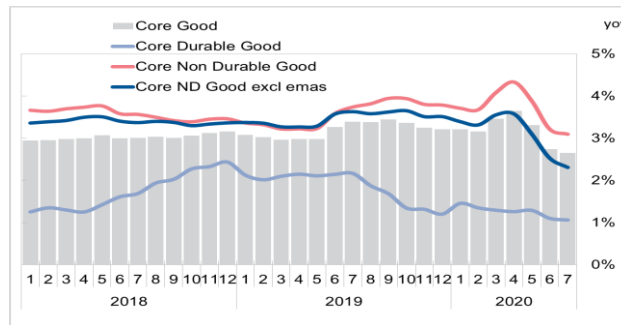
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	Emas Perhiasan	5,20	0,05	Kalimantan Utara (8,84%); Jambi (8,53%); Sumatera Barat (8,53%)
2	Sekolah Dasar	0,61	0,01	Bali (6,72%); Sulawesi Barat (6,61%); Sumatera Selatan (3,64%)
DEFLASI				
1	Gula Pasir	-4,23	-0,01	Jambi (-8,35%); Lampung (-7,82%); Sulawesi Tenggara (-7,50%)

Permintaan domestik masih tetap melambat. Berbagai indikator menunjukkan perlambatan permintaan domestik sebagai dampak pembatasan aktivitas masyarakat seiring dengan penerapan pembatasan sosial di berbagai daerah. Perlambatan permintaan domestik tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang kembali melambat dari 1,67% (yoy) pada bulan lalu menjadi 1,47% (yoy) pada Juli 2020 (Grafik 7). Perlambatan inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan oleh perlambatan baik kelompok barang maupun jasa. Pada kelompok inflasi barang, perlambatan terjadi baik di kelompok *durable* (a.l bahan konstruksi, dan kendaraan) maupun *non-durable* (a.l pakaian, perlengkapan sekolah, dan perawatan pribadi) (Grafik 8). Sementara itu, dari sektor keuangan indikasi perlambatan permintaan domestik juga tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang relatif stabil dan uang beredar yang melambat pada Juni 2020. Kredit konsumsi tumbuh sebesar 2,4% (yoy) pada Juni 2020 relatif stabil dari sebesar 2,3% (yoy) pada bulan sebelumnya, disebabkan oleh sedikit peningkatan kredit multiguna. Sementara itu, uang beredar dalam arti luas (M2) kembali tumbuh melambat dari sebesar 10,4% (yoy) pada bulan lalu menjadi sebesar 8,2% (yoy).

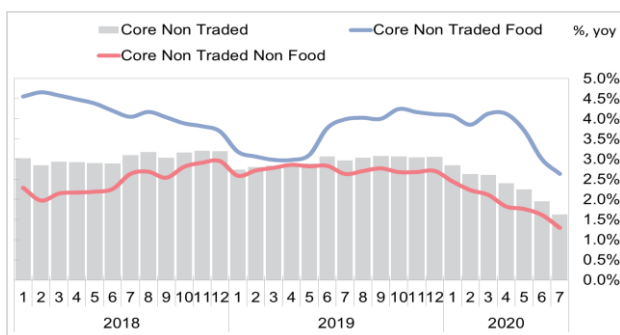


Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa

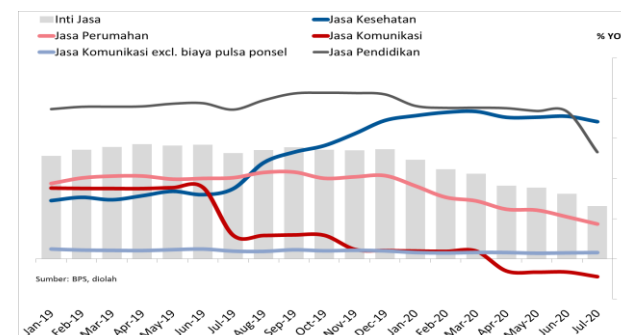


Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable

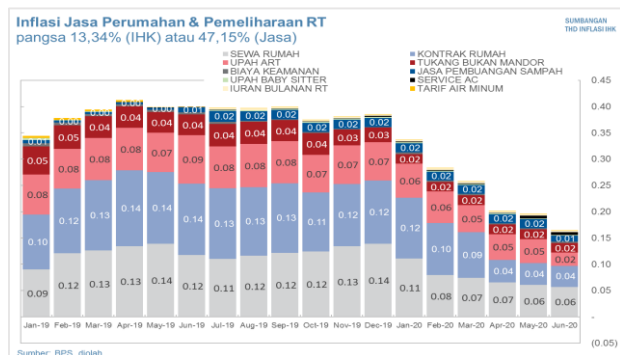
Dampak Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) terhadap permintaan domestik yang melambat tercermin juga pada inflasi inti *non-traded* yang kembali melambat. Pada Juli 2020 inflasi inti *non-traded* kembali melambat baik pada kelompok *food* maupun *non-food*. Perlambatan kelompok *food* sejalan dengan perlambatan inflasi *volatile food* pada bulan ini, sedangkan perlambatan inti kelompok *non-food* seiring dengan perlambatan inflasi kelompok jasa. Pada Juli 2020, inflasi inti jasa tercatat sebesar 1,62% (yoy), kembali melambat dibandingkan dengan bulan lalu (1,77% yoy) terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok jasa perumahan (Grafik 10). Perlambatan kelompok jasa perumahan utamanya disebabkan oleh perlambatan upah asisten rumah tangga yang kembali melambat dari 1,33% (yoy) menjadi 1,11% (yoy) pada bulan ini (Grafik 11).



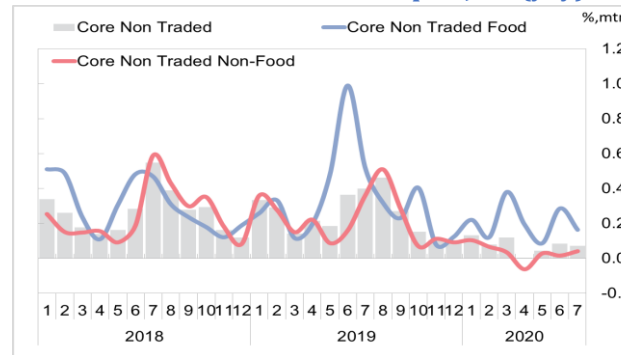
Grafik 9. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)



Grafik 10. Inflasi Inti Kelompok Jasa (yoy)



Grafik 11. Kontribusi Kelompok Jasa Perumahan dan Pemeliharaan Rumah Tangga

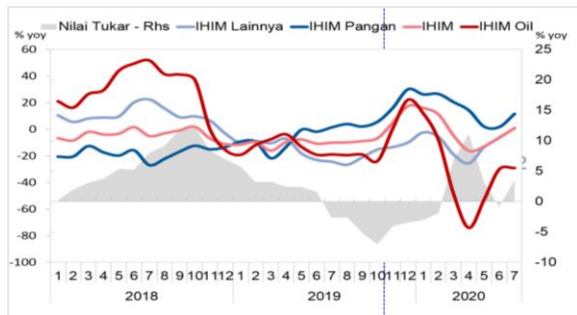


Grafik 12. Inflasi Inti Non Traded Food dan Non-Food (mtm)

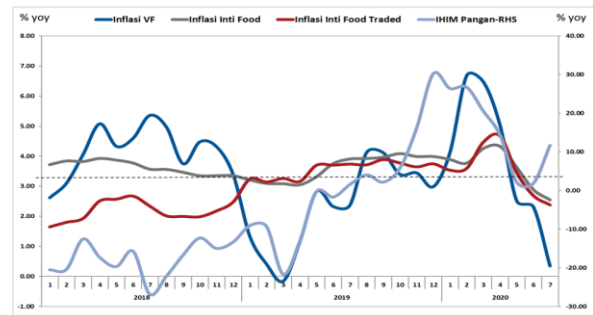
Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* juga sedikit melambat. Pada Juli 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,07% (mtm), sedikit melambat dibandingkan bulan lalu (0,08% mtm) (Grafik 12). Perlambatan tersebut terutama didorong oleh perlambatan kelompok *food* (a.l bubur, nasi dengan lauk, dan soto) sejalan dengan perlambatan inflasi *volatile food* pada bulan ini (Grafik 14).

Tekanan eksternal pada Juli 2020 masih minimal tercermin dari inflasi inti *traded* yang meningkat tipis. Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 2,69% (yoy), meningkat tipis dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (2,68% yoy). Perkembangan tersebut sejalan dengan harga komoditas global

yang mencatat inflasi kecil serta nilai tukar rupiah yang mengalami depresiasi (Grafik 13). Pada Juli 2020, IHIM total mencatat inflasi sebesar 0,67% (yoy) didorong oleh kenaikan inflasi harga pangan global di tengah berlanjutnya deflasi harga minyak global seiring dengan perlambatan permintaan ekonomi global sebagai dampak pandemi COVID-19. Harga emas global kembali tercatat inflasi sebesar 29,80% (yoy) pada bulan Juli 2020 meningkat dari 27,39% (yoy) pada bulan lalu. Inflasi pangan global juga meningkat pada Juli 2020, terutama didorong oleh tingginya inflasi CPO (Grafik 14). Nilai tukar rupiah pada Juli 2020 mengalami depresiasi sebesar 3,56% (yoy), setelah terapresiasi 0,91% (yoy) pada bulan sebelumnya.

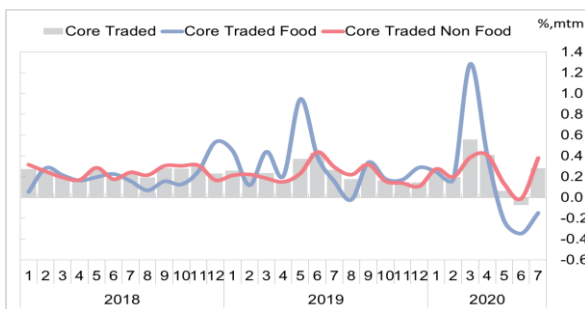


Grafik 13. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

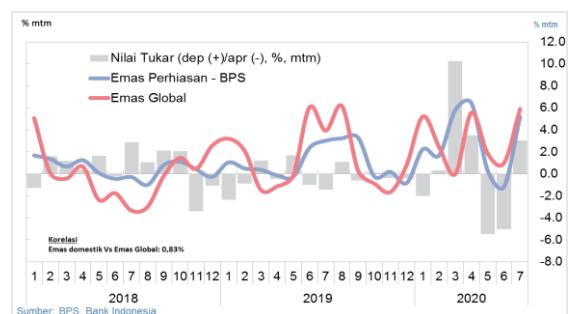


Grafik 14. Inflasi Inti *Food Traded*, Inflasi Inti *Food*, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan kelompok inti *traded* meningkat cukup tajam. Kelompok inti *traded* tercatat inflasi sebesar 0,28% (mtm) pada Juli 2020, meningkat dibandingkan bulan lalu yang tercatat deflasi 0,07% (mtm) (Grafik 15). Hal tersebut sejalan dengan nilai tukar Rupiah yang kembali mencatat depresiasi sebesar 3,02% (mtm) pada Juli 2020 setelah terapresiasi 5,05%(mtm) pada bulan lalu. Harga komoditas global pada Juli 2020 melambat didorong oleh perlambatan kenaikan harga minyak dunia di tengah kenaikan harga emas global menyusul masih tingginya ketidakpastian global yang bersumber antara lain dari meningkatnya tensi geopolitik, kebijakan stimulus Pemerintah dan Bank Sentral di berbagai negara dan kekhawatiran akan munculnya *second wave* COVID-19 pascapelonggaran *lockdown* di beberapa negara. Harga emas perhiasan domestik pada Juli 2020 mencatat inflasi sebesar 5,20% (mtm) setelah deflasi 1,18% (mtm) pada bulan lalu. Perkembangan tersebut sejalan dengan kenaikan harga emas global dari sebesar 0,97% (mtm) pada bulan lalu menjadi sebesar 5,91% (mtm) (Grafik 16).



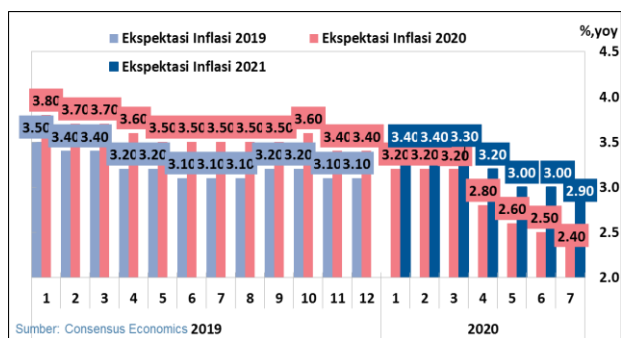
Grafik 15. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non-Food* (mtm)



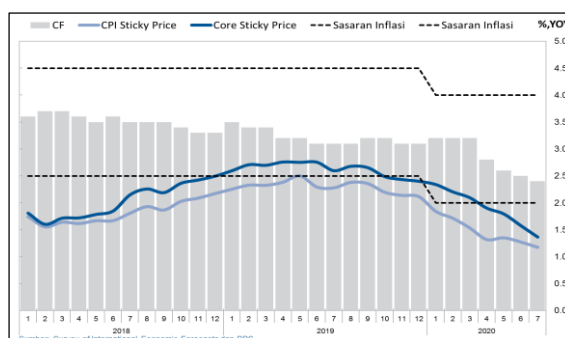
Grafik 16. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Juli 2020 sebesar 2,40% (*average yoy*), kembali menurun dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu (2,50% *average yoy*) (Grafik 17). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* IHK kembali menurun pada Juli 2020 dari 1,58% (yoy)

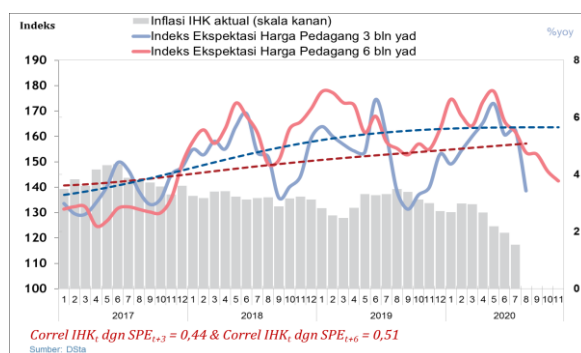
menjadi 1,36 % (yoy) (Grafik 18).¹ Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan ke depan menurun sejalan dengan ekspektasi perlambatan permintaan domestik sebagai dampak penerapan PSBB (Grafik 19).²



Grafik 17. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 18. Indikator Ekspektasi – Core Sticky Price



Grafik 19. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Setelah sempat mencatat inflasi pada Juni 2020, kelompok *volatile food* (VF) kembali mengalami deflasi bulanan pada Juli 2020, sebagaimana deflasi yang terjadi pada periode Maret s.d. Mei 2020. Secara bulanan, deflasi kelompok VF pada Juli 2020 tercatat sebesar -1,19% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi sebesar 0,77% (mtm). Deflasi kelompok VF tersebut terutama bersumber dari komoditas aneka bawang, daging ayam ras, beras, kelapa, cabai rawit, dan jeruk. Deflasi lebih dalam tertahan oleh komoditas telur ayam ras yang mengalami inflasi (Tabel 3). Secara tahunan, inflasi kelompok VF tercatat sebesar 0,35% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 2,32% (yoy).

¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

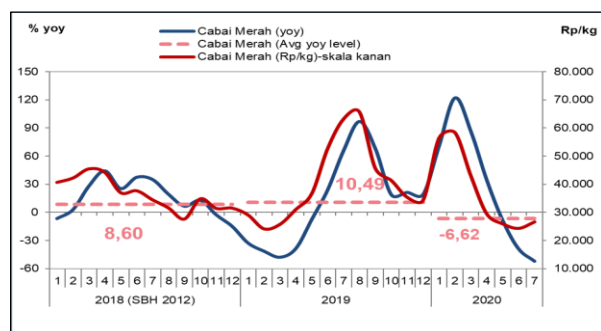
² Selama periode darurat bencana nasional COVID-19, pelaksanaan Survei Konsumen disederhanakan dan hanya menanyakan pertanyaan inti terkait keyakinan konsumen, sehingga pertanyaan terkait ekspektasi harga tidak ditanyakan.

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Juli 2020 (mtm)

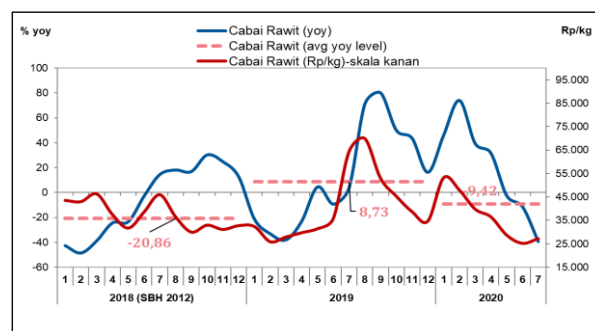
No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Telur Ayam Ras	5,23	0,04	Sulawesi Barat (14,59%); Jambi (13,18%); Sumatera Utara (9,02%)
DEFLASI				
1	Bawang Merah	-19,70	-0,11	Jambi (-40,91%); Sumatera Barat (-34,23%); Sulawesi Utara (-30,80%)
2	Daging Ayam Ras	-2,79	-0,04	Aceh (-16,70%); Sumatera Selatan (-11,06%); Kalimantan Barat (-10,76%)
3	Bawang Putih	-13,92	-0,03	Kalimantan Selatan (-32,97%); Kep. Bangka Belitung (-30,42%); Sumatera Utara (-29,85%)
4	Beras	-0,25	-0,01	Maluku Utara (-1,17%); DKI Jakarta (-1,12%); Papua Barat (-0,78%)
5	Kelapa	-6,34	-0,01	DKI Jakarta (-19,10%); Jawa Barat (-5,72%); Sumatera Utara (-4,52%)
6	Cabai Rawit	-4,73	-0,01	Sulawesi Selatan (-25,45); Maluku (-23,69%); Kalimantan Selatan (-21,42%)
7	Jeruk	-1,41	-0,01	Aceh (-15,98%); Sumatera Selatan (-13,58%); Bali (-8,31%)

Komoditas cabai merah mengalami inflasi tipis di tengah stok sisa hasil panen yang masih memadai, sementara cabai rawit melanjutkan tren deflasi. Secara bulanan, cabai merah pada Juli 2020 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,24% (mtm), lebih tinggi dari realisasi bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar -11,67% (mtm). Sementara itu, cabai rawit masih mengalami deflasi pada Juli 2020 sebesar -4,73% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mencatat deflasi sebesar -7,40%.

Masih rendahnya harga komoditas cabai tersebut didukung oleh stok yang tinggi dan permintaan yang rendah. Stok yang tinggi didukung musim panen raya yang telah berlangsung sejak Maret, sebagaimana terkonfirmasi dari jumlah pasokan aneka cabai di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) yang secara rata-rata mencapai 839 ton per minggu selama Juli 2020. Di sisi lain, permintaan terhadap komoditas aneka cabai terindikasi masih lemah seiring dengan minimnya acara selama Iduladha di tengah daya beli masyarakat yang masih rendah serta sektor horeca (hotel, *restaurant*, dan *catering*) yang belum sepenuhnya kembali beroperasi.³ Dalam mengatasi rendahnya harga aneka cabai tersebut, Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan telah melakukan intervensi distribusi aneka cabai dari wilayah surplus ke defisit sebanyak 82,1 ton sejak bulan April 2020.⁴ Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah dan cabai rawit berdasarkan pantauan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) masing-masing mencapai Rp31.922/kg dan Rp28.069/kg pada akhir Juli 2020. Secara tahunan, baik cabai merah maupun cabai rawit mengalami deflasi masing-masing sebesar -52,15% (yoy) dan -39,22% (yoy) (**Grafik 20** dan **Grafik 21**).



Grafik 20. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Komoditas bawang merah mengalami deflasi cukup dalam seiring dengan pasokan yang melimpah di tengah musim panen raya di hampir seluruh sentra. Deflasi bawang merah tercatat sebesar -19,70% (mtm), berkebalikan dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 0,37% (mtm). Rendahnya inflasi komoditas bawang merah pada Juli 2020 merupakan koreksi harga yang sempat tinggi selama 2 bulan sebelumnya dan didukung oleh pasokan yang melimpah di tengah musim panen raya yang sedang berlangsung di hampir seluruh sentra, di antaranya Brebes, Nganjuk, Bantul, dan Subang.⁵

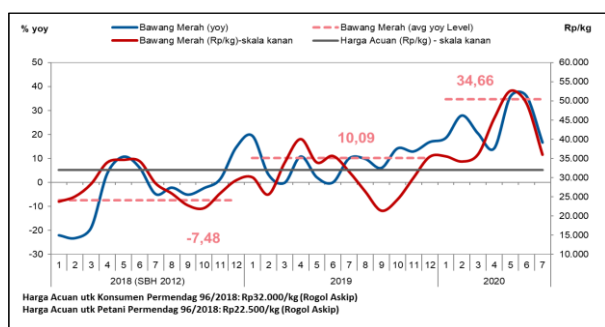
³ Informasi anekdot dari <https://kumparan.com/kumparanbisnis/minim-acara-saat-idul-adha-harga-cabai-di-tingkat-petani-turun-1tuWq0tF0o6/full>

⁴ *Focus Group Discussion* bersama Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian pada 21 Juli 2020

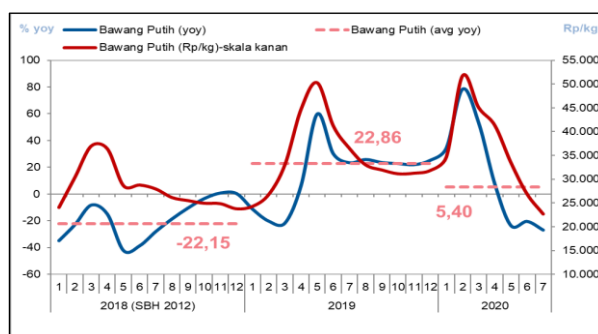
⁵ Informasi anekdot dari <https://medan.tribunnews.com/2020/07/27/panen-raya-di-beberapa-daerah-harga-bawang-merah-terjun-bebas>

Dalam mengantisipasi anjloknya harga bawang merah selama musim panen raya, Kementerian Pertanian telah menyediakan fasilitas subsidi biaya sewa gudang di sejumlah wilayah agar petani dapat melakukan tunda jual dan mengurangi potensi kerugian.⁶

Musim panen raya bawang merah diperkirakan masih akan berlangsung hingga September dan pasokan diperkirakan kembali berkurang saat memasuki musim hujan pada Oktober 2020. Meningkatnya pasokan bawang merah tercermin dari data pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang menunjukkan pasokan bawang merah pada Juli 2020 secara rata-rata mencapai 578 ton per minggu, lebih tinggi dari bulan sebelumnya dengan rata-rata sebesar 542 ton per minggu. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah tercatat sebesar Rp35.974/kg pada akhir Juli 2020, masih berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Walaupun dalam tren menurun, inflasi bawang merah secara tahunan juga masih tercatat tinggi sebesar 16,67% (yoy) (Grafik 22).



Grafik 22. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Melanjutkan tren pada bulan sebelumnya, komoditas bawang putih tercatat mengalami deflasi cukup dalam pada Juli 2020 sejalan dengan pasokan impor dari Tiongkok yang lancar. Deflasi bawang putih pada Juli 2020 mencapai -13,92% (mtm), sedikit lebih tinggi dari bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar -14,30% (mtm). Harga bawang putih yang terus menurun tersebut didukung oleh pasokan impor dari Tiongkok yang lancar, walaupun setelah berakhirnya kebijakan pembebasan sementara Surat Persetujuan Impor (SPI) bawang putih oleh Kementerian Perdagangan pada 31 Mei 2020. Impor bawang putih pada Juni 2020 tercatat mencapai 134.808 ton atau setara dengan nilai 128 juta dolar AS, meningkat sekitar 85,5% dari Mei 2020 yang hanya sebesar 72.651 ton.

Importasi bawang putih yang dilakukan selama Juni 2020 merupakan jumlah terbanyak dalam 6 bulan terakhir. Impor Juni 2020 tersebut setara dengan 47,4% dari total impor sejak awal tahun yang mencapai 284.363 ton.⁷ Hingga akhir Juli 2020, Kementerian Pertanian secara total telah mengeluarkan sekitar 951.600 ton Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) kepada 108 importir yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hingga akhir 2020. Sementara itu, SPI yang sudah dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan mencapai 167.000 ton hingga akhir Mei 2020.⁸ Tingginya pasokan impor dari Tiongkok tercermin melalui pasokan bawang putih di PIKJ pada Juli 2020 yang secara rata-rata mencapai 110,5 ton per minggu. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga bawang putih mencapai Rp22.925/kg pada akhir Juli 2020. Secara tahunan, bawang putih tercatat deflasi sebesar -26,81% (yoy) (Grafik 23).

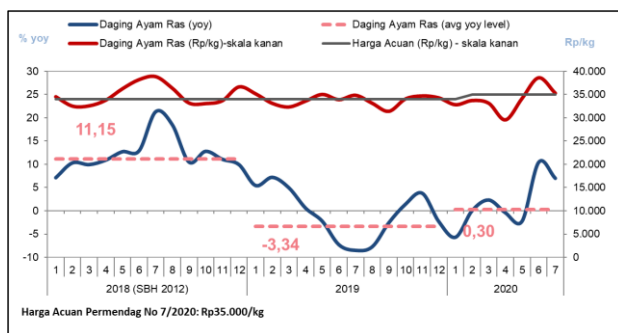
⁶ Focus Group Discussion bersama Ditjen Hortikultura Kementerian Pertanian pada 20 Juli 2020

⁷ Informasi anekdot dari <https://tirto.id/relaksasi-impor-kelar-mei-impor-bawang-putih-juni-2020-naik-85-fUAq>

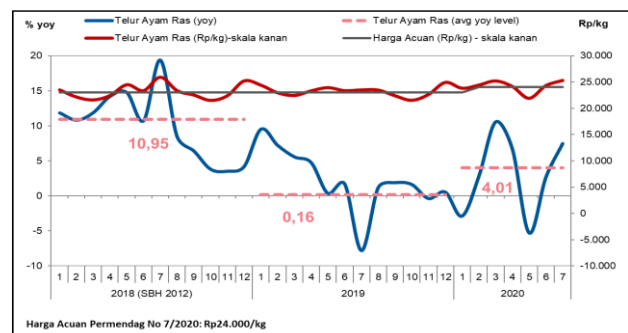
⁸ Rapat koordinasi dengan anggota Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP) pada 29 Mei 2020

Daging ayam ras tercatat mengalami deflasi seiring dengan pasokan yang kembali mengalami oversupply, sementara telur ayam ras melanjutkan tren inflasi. Daging ayam ras mengalami deflasi sebesar -2,79% (mtm) pada Juli 2020, berkebalikan dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 11,03% (mtm). Sementara itu, telur ayam ras juga masih melanjutkan tren inflasi sebesar 5,23% (mtm), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 6,02% (mtm). Menurunnya harga daging ayam ras pada Juli 2020 didorong oleh pasokan yang kembali melimpah setelah sempat berkurang pada bulan sebelumnya akibat kebijakan perusahaan penyedia bibit untuk memangkas jumlah produksi. Produksi *day-old-chick* (DOC) bulan Juni berdasarkan data *Setting Hatching Record* (SHR) oleh Kementerian Pertanian tercatat sebanyak 210.835.981 ekor dan berpotensi menjadi daging ayam pada bulan Juli sebanyak 232.472 ton. Dengan asumsi kebutuhan daging ayam ras bulan Juli 2020 sebanyak 162.465 ton, maka surplus daging ayam ras diperkirakan mencapai sekitar 70.007 ton atau 43,09%.⁹

Sementara itu, meningkatnya harga telur ayam ras pada Juli 2020 merupakan dampak penyesuaian dari pasokan yang mulai kembali normal. Pasokan telur ayam ras sempat melimpah pada Mei 2020 akibat indikasi adanya rembesan telur infertil atau telur *hatched egg* (HE) di pasaran. Upaya stabilisasi perunggasan terus dilakukan oleh Kementerian Pertanian dengan melakukan himbauan kepada perusahaan perunggasan agar melakukan penyerapan *livebird* di tingkat peternak UMKM. Sebanyak 22 perusahaan perunggasan telah berkomitmen melakukan penyerapan *livebird* dari peternak UMKM dengan target sebanyak 4.119.000 ekor, dan sejak tanggal 21 April-21 Mei 2020 telah terealisasi pembelian *livebird* dari peternak UMKM oleh 22 perusahaan sebanyak 928.833 ekor atau 22,55%. Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp33.655/kg dan Rp24.869/kg (**Grafik 24** dan **Grafik 25**) pada akhir Juli 2020.¹⁰ Sementara itu, secara tahunan daging ayam ras tercatat inflasi sebesar 6,98% (yoy), sementara telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 7,45% (yoy) pada Juni 2020.



Grafik 24. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 25. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Daging sapi mengalami deflasi pada Juli 2020 sejalan dengan pasokan dalam negeri yang memadai walaupun di tengah perayaan Iduladha. Deflasi daging sapi pada Juli 2020 tercatat sebesar -0,63% (mtm), berkebalikan dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,66% (mtm). Menurunnya harga daging sapi pada Juli 2020 didukung oleh pasokan dalam negeri yang memadai hingga mencapai 121.080 ton, atau surplus sebanyak 66.482 ton di tengah kebutuhan yang diperkirakan hanya mencapai 54.598 ton. Ketersediaan pasokan daging sapi tersebut dipenuhi dari potensi produksi sapi/kerbau lokal sebanyak 67.319 ton, impor daging sapi/kerbau sebanyak 41.799 ton, serta pemotongan dari sapi bakalan sebanyak 53.378 ekor atau setara 11.963 ton daging. Hingga pertengahan Juli 2020, Kementerian Pertanian mencatat realisasi impor daging dan jeroan sapi/kerbau telah mencapai 68.125 ton yang didatangkan dari lima negara dengan urutan terbesar yakni Australia, Jepang, Selandia Baru, Spanyol, dan Amerika Serikat.¹¹ Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga daging

⁹ Focus Group Discussion bersama Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian pada 15 Juli 2020

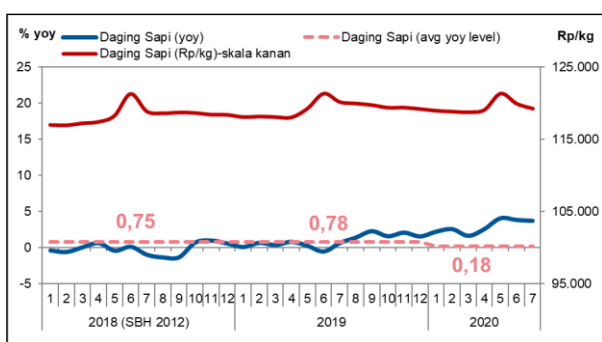
¹⁰ Berdasarkan Permendag 7/2020, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp35.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp24.000/kg untuk telur ayam ras.

¹¹ Informasi anekdot dari <https://www.merdeka.com/uang/hingga-juli-2020-kementan-catat-realisasi-impor-daging-capai-68125-ton.html>

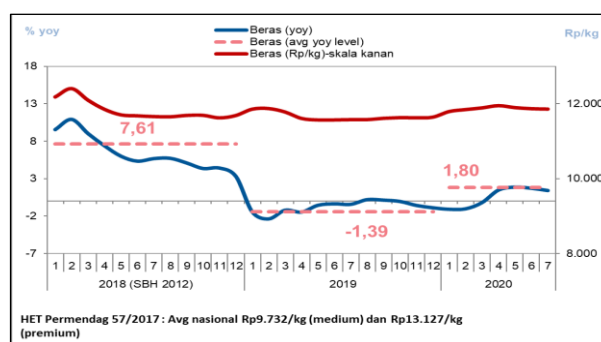
sapi mencapai Rp120.276/kg pada akhir Juli 2020. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 3,68% (yoy) (Grafik 26).

Komoditas beras kembali mengalami deflasi pada Juli 2020 seiring dengan stok hasil panen yang mencukupi di tengah permintaan yang masih relatif tinggi. Deflasi beras pada Juli 2020 tercatat sebesar -0,25% (mtm), sedikit lebih dalam dari deflasi bulan sebelumnya sebesar -0,14% (mtm). Deflasi komoditas beras tersebut berkebalikan dengan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang mulai kembali naik sebesar 1,44% (mtm) dari bulan sebelumnya menjadi Rp4.788/kg, namun sejalan dengan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang turun sebesar -5,99% (mtm) menjadi Rp5.601/kg.¹² Harga beras yang turun tersebut utamanya didorong oleh stok yang masih memadai sebagai hasil dari panen raya pada periode sebelumnya di sejumlah sentra, termasuk Banten, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Namun demikian, level harga beras di tingkat konsumen masih terpantau stabil tinggi sejak Maret 2020 akibat tingginya permintaan dari pemerintah pusat maupun daerah untuk melaksanakan program bantuan sosial (bansos) sembako yang sebagian besar terdiri atas komoditas beras.¹³ Di sisi lain, Stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) saat ini masih memadai dengan total sebesar 1,39 juta ton pada akhir Juni 2020, sehingga inflasi tetap terkendali.

Konsumsi beras nasional Juli 2020 turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG yang terus meningkat. Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Juli 2020 ini tercatat sebesar 77.762 ton, lebih rendah dibandingkan penyaluran bulan Juni 2020 sebesar 118.840 ton. Secara total, jumlah KPSH yang telah disalurkan Perum BULOG sejak awal tahun mencapai 826.808 ton dari target 1,1 – 1,2 juta di tahun 2020. Penyaluran KPSH ini sejalan dengan permintaan beras yang masih relatif tinggi di tengah musim panen raya yang mulai berakhir. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami inflasi sebesar 1,43% (yoy) dengan level harga pada akhir Juli 2020 mencapai Rp11.744/kg (Grafik 27).



Grafik 26. Inflasi dan Harga Daging Sapi



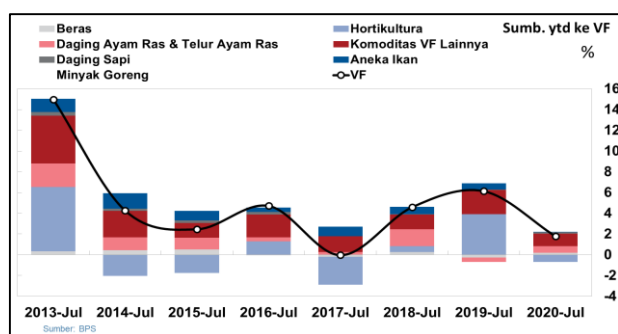
Grafik 27. Inflasi dan Harga Beras

Secara tahunan, inflasi *volatile food* (VF) pada Juli 2020 tercatat lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Inflasi tahunan VF pada Juli 2020 tercatat sangat rendah sebesar 0,35% (yoy) yang didominasi terutama oleh deflasi kelompok hortikultura di tengah inflasi komoditas VF lainnya yang rendah (Grafik 28). Inflasi VF tahunan ini juga jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan Juli tahun 2019 yang tercatat sebesar 4,90% (yoy, SBH 2012), serta inflasi VF tahunan pada bulan Juni 2020 yang tercatat sebesar 2,32% (yoy, SBH 2018). Inflasi VF tahunan yang rendah juga dikarenakan pengaruh *base effect*, yaitu pada Juli 2019 terjadi kenaikan harga aneka cabai yang tajam. Perlambatan inflasi tahunan VF Juli 2020 sejalan pula dengan harga komoditas pangan global yang masih

¹² Data Badan Pusat Statistik

¹³ Informasi anekdot dari <https://www.merdeka.com/uang/ini-penyebab-harga-beras-naik-saat-musim-panen-roya-versi-perum-bulog.html>

relatif rendah meski terpantau mulai meningkat pada Juli 2020 (Grafik 29). Kenaikan harga komoditas pangan global terjadi terutama seiring harga minyak dan permintaan global yang meningkat.



Grafik 28. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 29. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

INFLASI ADMINISTERED PRICES

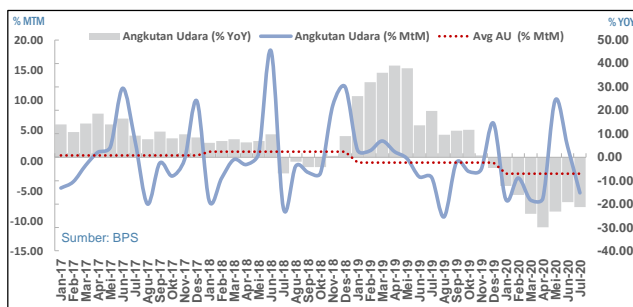
Kelompok AP mengalami deflasi pada periode Juli 2020. Kelompok AP mengalami deflasi sebesar -0,07% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi sebesar 0,22% (mtm). Perkembangan tersebut terutama disumbang oleh deflasi pada komoditas angkutan udara sejalan dengan mulai kembali normalnya aktivitas penerbangan paska relaksasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bulan lalu. Namun demikian, perlambatan lebih dalam tertahan oleh meningkatnya tekanan inflasi komoditas aneka rokok dan kendaraan roda empat *online* seiring meningkatnya aktivitas sosial dan ekonomi, serta komoditas AKAP sejalan dengan meningkatnya permintaan selama masa perayaan Idul Adha di akhir periode Juli 2020. Berkebalikan dengan perkembangan inflasi bulanan, secara tahunan kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,70% (yoy) atau meningkat dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu 0,52% (yoy).

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices Juli 2020 (mtm)

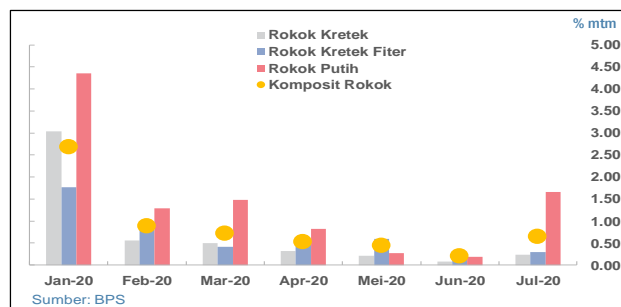
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Rokok Putih	1,66	0,01	DKI Jakarta (5,08%); Sulawesi Tenggara (4,23%); Maluku Utara (3,75%)
2	Tarif Kendaraan Roda 4 Online	6,63	0,01	DKI Jakarta (11,13%); Kalimantan Utara (9,42%); Jawa Barat (8,48%)
3	Angkutan Antar Kota	2,21	0,01	Sumatera Selatan (10,58%); Bali (6,44%); Jawa Barat (4,80%)
DEFLASI				
1	Angkutan Udara	-5,36	-0,05	Sulawesi Selatan (-21,08%); Bengkulu (-20,60%); Maluku Utara (-17,24%)

Maskapai menyesuaikan tarif guna mendorong peningkatan *load factor* di masa *new normal*. Komoditas Angkutan Udara (AU) mencatatkan deflasi sebesar 5,36% (mtm) pada bulan Juli 2020 atau menurun signifikan dibandingkan dengan realisasi inflasi pada bulan sebelumnya yang mencapai 2,34% (mtm). Menurunnya tekanan inflasi komoditas tersebut disebabkan oleh langkah maskapai untuk menyesuaikan tarif tiketnya sehingga dapat meningkatkan *load factornya* di tengah permintaan yang masih jauh dari normal. Sebagaimana diketahui bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan jumlah penumpang angkutan udara secara signifikan, terutama setelah pemberlakuan aturan pembatasan aktivitas sosial oleh pemerintah di awal April 2020. Hal ini terkonfirmasi dari pertumbuhan tahunan penumpang di lima bandara utama (Kualanamu, Soekarno-Hatta, Juanda, Ngurah Rai, dan Hasanuddin) yang tercatat menurun sampai dengan -45,77 (yoy) periode Januari s.d. Juni 2020. Di sisi lain, pihak maskapai sempat menaikkan tarif tiket angkutan udara saat dikeluarkannya aturan pembatasan kapasitas penumpang di pertengahan bulan Mei 2020. Akan tetapi, sejalan dengan mulai pemberlakuan aktivitas *new normal*, tingkat pengguna jasa angkutan udara juga mencatatkan kenaikan secara bertahap. Untuk semakin meningkatkan minat masyarakat dalam menggunakan moda transportasi tersebut, pihak maskapai, terutama pada maskapai berbiaya murah, menurunkan kembali tarif tiketnya dan juga membuka rute penerbangan yang sebelumnya sempat ditutup. Langkah ini

ditempuh agar operator moda transportasi udara dapat meningkatkan kembali pendapatan dari penjualan tiket guna menutupi beban operasionalnya. Maskapai dan *Online Travel Agent* (OTA) juga menyediakan berbagai fasilitas yang memudahkan calon penumpang untuk dapat menggunakan jasa transportasi udara, antara lain pemberian layanan *rapid test on the spot* di bandara, sampai dengan membebaskan biaya *PCR test* dengan persyaratan tertentu¹⁴. Strategi penyesuaian tarif tiket dan pemberian beragam fasilitas untuk calon penumpang tersebut juga terjadi di berbagai negara, salah satunya di Tiongkok. Berdasarkan statistiknya, tarif tiket maskapai penerbangan di Tiongkok telah turun sebesar 40% sejak meluasnya pandemi COVID-19, hal ini berdampak positif terhadap pertumbuhan penumpang angkutan udara meskipun belum kembali ke tingkat normal sebelum pandemi. Secara spasial, deflasi angkutan udara terdapat tercatat terjadi di beberapa provinsi, yakni Sulawesi Selatan, Bengkulu, dan Maluku Utara, dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar 21,08% (mtm), 20,60% (mtm), dan 17,24% (mtm).



Grafik 30. Perkembangan Inflasi Komoditas Angkutan Udara



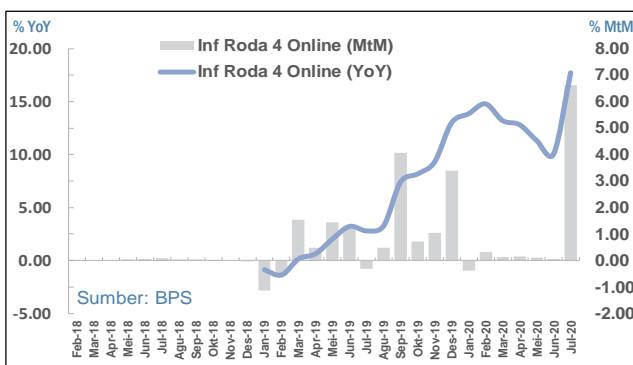
Grafik 31. Perkembangan Inflasi Komoditas Aneka Rokok (% mtm)

Inflasi aneka rokok meningkat sejalan dengan relaksasi aktivitas ekonomi. Inflasi komoditas rokok kretek, rokok kretek filter dan rokok putih tercatat masing-masing sebesar 0,23% (mtm), 0,29% (mtm), dan 1,66% (mtm) pada bulan Juli 2020 (Grafik 31). Secara agregat, inflasi komposit rokok pada periode laporan sebesar 0,64% (mtm), atau meningkat dibandingkan realisasinya pada bulan lalu 0,20% (mtm). Hal tersebut juga terefleksikan dari realisasi sumbangan aneka rokok yang juga tercatat meningkat sebesar 0,018% (mtm) pada periode laporan. Secara umum, kenaikan harga jual aneka rokok tersebut masih didorong oleh implementasi kebijakan kenaikan cukai tembakau tahun 2020 sebesar 23% dan Harga Jual Eceran (HJE) sebesar 35%. Namun kenaikan inflasi yang lebih tinggi pada periode ini didorong oleh meningkatnya aktivitas ekonomi sehingga mendorong daya beli dan berdampak pada naiknya konsumsi aneka rokok. Secara lebih terperinci, kenaikan harga jual rokok tersebut disebabkan oleh dua faktor utama, yakni permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, meningkatnya konsumsi rokok disebabkan oleh (i) Relaksasi aturan PSBB yang mendorong aktivitas berkumpul masyarakat, sehingga permintaan akan komoditas aneka rokok turut meningkat; (ii) Proyeksi pemulihan ekonomi di semester II 2020 diyakini akan membaik sehingga pelaku usaha berani untuk menaikkan transmisi kenaikan cukai rokok pada periode ini; (iii) Penyaluran bantuan sosial, terutama bagi kelas menengah ke bawah, diprediksi dapat meningkatkan daya beli ke masyarakat, terutama untuk konsumsi produk hasil tembakau. Sementara itu, kenaikan harga dari sisi produksi disebabkan oleh (i) Belum patuhnya pelaku usaha untuk melakukan penyesuaian harga sesuai dengan peraturan batas minimum HJE yang ditetapkan pemerintah, sebagai informasi hanya jenis rokok kretek yang telah memenuhi ketetapan HJE pemerintah, sedangkan pemenuhan HJE untuk rokok kretek filter dan putih baru sebesar 84% - 92% per Juni 2020; (ii) Berakhirnya relaksasi penundaan pembayaran cukai hasil tembakau pada tanggal 9 Juli 2020; dan (iii) Pelaksanaan protokol kesehatan di pabrik rokok yang diprediksi dapat mengurangi jumlah produksi rokok meskipun terbatas, namun penambahan waktu giliran kerja diperkirakan dapat

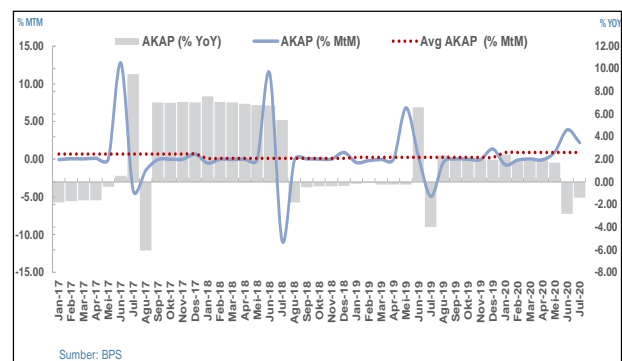
¹⁴ Selengkapnya : <https://money.kompas.com/read/2020/07/02/051430926/citilink-beri-layanan-rapid-test-gratis-kepada-penumpang-simak-persyaratannya>, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/07/20/150000665/lion-air-sediakan-53-fasilitas-rapid-test-ini-daftar-lokasinya?page=all>, dan https://katadata.co.id/desyetyowati/digital/5eeb6843ba118/strategi-traveloka-loket-tiketcom-dorong-transaksi-saat-normal-baru?utm_source=Direct&utm_medium=Tags%20Tiket%20Pesawat&utm_campaign=Regular%20HL%20Pos%201

meningkatkan biaya operasional yang kemungkinan akan ditransmisikan ke harga jual komoditas tersebut. Secara spasial, kenaikan harga jual kretek putih tertinggi terjadi di DKI Jakarta (5,08% mtm), Sulawesi Tenggara (4,23% mtm), dan Maluku Utara (3,75% mtm).

Inflasi komoditas kendaraan roda empat online meningkat signifikan. Komoditas tersebut mencatatkan inflasi 6,63% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya inflasi rendah sebesar 0,06% (mtm), dengan sumbangan inflasi sebesar 0,01% (Grafik 32). Kenaikan tersebut didorong oleh semakin meningkatnya aktivitas masyarakat pasca relaksasi aturan PSBB di bulan Juni lalu. Hal ini tercermin dari meningkatnya angka *Google Mobility Index* pada periode Juli 2020 dibandingkan bulan sebelumnya, terutama untuk wilayah pusat perbelanjaan dan perkantoran, dari masing-masing -6,8% dan -43% di bulan Juni 2020 menjadi -3,3% dan -18%¹⁵. Kenaikan tersebut menggambarkan bahwa aktivitas ekonomi secara perlahan telah menuju normal atau kondisi sebelum pandemi COVID-19. Di sisi lain, aktivitas di kawasan perumahan menurun dari 12,6% menjadi 11,1% pada Juli 2020. Kenaikan tarif taksi online ini juga melengkapi penyesuaian tarif ojek online yang sempat meningkat cukup tinggi pada periode Juni 2020. Penyesuaian tarif kendaraan online secara terpisah juga merupakan strategi pelaku usaha agar masyarakat tetap menggunakan moda transportasi online dibandingkan membawa kendaraan pribadi menuju lokasi kantor maupun pusat perbelanjaan. Peningkatan inflasi komoditas kendaraan roda empat online tertinggi terjadi di DKI Jakarta (11,13% mtm), Kalimantan Utara (9,42% mtm), dan Jawa Barat (8,48% mtm).



Grafik 32. Perkembangan Inflasi Komoditas Kendaraan Roda Empat Online



Grafik 33. Perkembangan Inflasi Komoditas Angkutan Antar Kota Antar Provinsi

Inflasi bulanan komoditas angkutan antar kota melambat. Komoditas bus AKAP mengalami inflasi sebesar 2,21% (mtm) atau lebih rendah dibandingkan dengan capaian pada bulan sebelumnya sebesar 3,91% (mtm) (Grafik 33). Sumbangan inflasi komoditas dimaksud pada periode ini tercatat sebesar 0,01% (mtm). Kembali meningkatnya inflasi komoditas tersebut masih disebabkan oleh pemberlakuan Standar Operasional Prosedur (SOP) selama berlangsungnya pandemi COVID-19, sebagaimana tertuang dalam SE Dirjen Perhubungan Darat Kementerian Perhubungan No. 11 Tahun 2020. Dalam aturan tersebut dijabarkan bahwa kapasitas maksimal penumpang dalam satu kali perjalanan ialah 70%, sesuai dengan penerapan kebijakan *pyshical distancing*. Selain itu, pelaku usaha juga diwajibkan untuk menyediakan berbagai fasilitas sanitasi, seperti masker, *hand sanitizer*, dan disinfektan di dalam armada busnya. Hal tersebut berdampak pada kenaikan rerata biaya operasional sebesar 30%. Di sisi lain, masuknya perayaan Idul Adha di akhir bulan Juli 2020 berdampak pada kenaikan permintaan masyarakat¹⁶. Penggunaan bus AKAP yang meningkat disebabkan oleh tarif tiketnya yang masih jauh lebih murah dibandingkan dengan moda transportasi lainnya, terutama di tengah kondisi pelemahan daya beli seperti saat ini. Untuk menutupi beban biaya operasional yang semakin meningkat dan merespon kenaikan permintaan selama masa perayaan Idul Adha tersebut, sejumlah operator bus

¹⁵ Asumsi kondisi normal (pre COVID-19) adalah 0%

¹⁶ Selengkapnya : <https://otomotif.kompas.com/read/2020/07/29/082200115/mudik-idul-adha-penumpang-bus-banyak-beli-tiket-dadakan>

menaikkan tarifnya sebesar 10% s.d. 15%¹⁷. Kenaikan inflasi komoditas angkutan antar kota tertinggi terjadi di Sumatera Selatan, Bali, dan Jawa Barat dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 10,58% (mtm), 6,44% (mtm), dan 4,80% (mtm).

Jakarta, 3 Agustus 2020

¹⁷ Selengkapnya : <https://www.antaraneews.com/berita/1641506/tarif-bus-akap-di-terminal-kampung-rambutan-naik-10-15-persen>